

## ANALISIS POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG

Nova Anggraini<sup>1</sup>, Riza Andesca Putra<sup>2</sup>

email: rizaandescaputra18@gmail.com

82

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui potensi sumber daya manusia peternakan sapi potong di Kecamatan Sijunjung. (2) Mengetahui ketersediaan fasilitas pendukung untuk pengembangan peternakansapi potong di Kecamatan Sijunjung. (3) Mengetahui potensi lahan dan pakan di Kecamatan Sijunjung terhadap pengembangan peternakan sapi potong. (4) Mengetahui kemampuan wilayah Kecamatan Sijunjung dalam pengembangan peternakan sapi potong. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sijunjung yaitu berlangsung pada bulan Januari - Juli 2016. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan survey.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kecamatan Sijunjung memiliki karakter sumber daya manusia peternak yang tergolong cukup baik dalam upaya pengembangan sapi potong. Hal tersebut berdasarkan pada bahwa umumnya berusia produktif (82,05%), rata-rata berpendidikan SMP (51,28%), sapi yang dipelihara merupakan milik sendiri (69,23%), berjenis kelamin perempuan (53,85%), dengan rata-rata jumlah ternak yang dimiliki 1-5 ekor (79,49%), dan memiliki pengalaman beternak <5 tahun (66,67%). Walaupun fasilitas pendukung peternakan seperti Puskesmas dan RPH/TPH pada umumnya belum sesuai ketentuan kecuali PosULIB. Kecamatan Sijunjung tidak memiliki pasar ternak, pada umumnya kelompok tani ternak adalah kelompok lanjut (55,32%), tidak ada asosiasi peternak, dan terdapat 1 Bank Pemerintah, 1 Bank Pembangun daerah, 2 Bank Swasta, 2 Bank Perkeriditan Rakyat dan 50 unit koperasi yang tersebar di seluruh Kecamatan Sijunjung. Namun Nilai Indeks Daya Dukung (IDD) pakan di Kecamatan Sijunjung adalah 8,23, artinya  $IDD > 2$  berada di wilayah aman dalam pengembangan peternakan sapi potong. Wilayah mampu dalam menampung ternak ruminansia adalah 24.816,248 ST. Saat ini populasi ternak sebanyak 6.030,68 ST, sehingga bisa dilakukan penambahan ternak sebanyak 18.785,568 ST. Untuk populasi sapi potong dapat dilakukan penambahan sebanyak 3.615,54 ST.

Kata Kunci: *Potensi, Pengembangan, Sapi Potong*

<sup>1</sup> Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Sawahlunto Sijunjung Sumatera Barat

<sup>2</sup> Staff Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Sawahlunto Sijunjung Sumatera Barat

## PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan memiliki prospek yang semakin cerah dimasa depan karena permintaan bahan baku yang berasal dari ternak (daging, telur dan susu) semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini ditunjang juga dengan meningkatnya angka pendapatan perkapita dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi.

Meningkatkan produksi daging merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan sekaligus memajukan tingkat kecerdasan sumber daya manusia Indonesia. Daging sapi adalah sumber protein hewani yang kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan konsumen nasional sangat penting. Produktivitas yang rendah merupakan kendala peningkatan produksi daging terutama pada usaha sapi potong rakyat. Keterbatasan modal, kurang berwawasan agribisnis serta tatalaksana pemeliharaan yang masih tradisional merupakan penyebab rendahnya produktivitas, dengan tingkat pertumbuhan dibawah 0,5 kg/hari (Utomo dkk, 1999).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang juga dijadikan kawasan pengembangan sapi potong adalah Kabupaten Sijunjung. Jumlah populasi sebanyak 17.443 ekor pada tahun 2014 (Dinas Peternakan Kabupaten Sijunjung, 2014). Sijunjung merupakan daerah yang cukup potensial dan mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan ternak sapi potong.

Kecamatan Sijunjung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sijunjung yang menghasilkan ternak sapi potong yang cukup besar setelah Kecamatan

Koto VII dengan jumlah populasi sebesar 3.691 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Sijunjung, 2014). Berdasarkan survey awal penulis sebagian besar peternakan sapi potong yang ada di Kecamatan Sijunjung masih merupakan jenis usaha rakyat, yaitu sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional dan merupakan usaha sampingan disamping sebagai petani di sawah. Dari hasil wawancara penulis dengan Dinas Peternakan Kabupaten Sijunjung bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan petani yang rendah berpengaruh terhadap tatalaksana pemeliharaan dan produksi peternakan sapi potong. Wilayah Kecamatan Sijunjung didominasi oleh hutan (52,71%), sawah (4,49%), perkebunan, tanah terbuka, perumahan, semak belukar. Untuk itu perlu adanya data tentang potensi wilayah dalam penyediaan pakan. Darmono (1993) mengatakan, pakan ternak untuk budidaya sapi merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi. Jika pemanfaatan akan potensi yang tersedia kurang, maka akan menyebabkan produktivitas usaha ternak sapi potong akan menurun dan menyebabkan penurunan produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang analisis potensi wilayah dalam pengembangan peternakan sapi potong, oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Analisis Potensi Wilayah dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung".

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di nagari yang ada di Kecamatan Sijunjung. Lokasi Penelitian dipilih

secara sengaja (*purposive*) yakni 2 (dua) nagari yang memiliki ternak sapi potong tertinggi dan terendah di Kecamatan Sijunjung, maka 2 (dua) nagari terpilih yaitu Nagari Pematang Panjang dan Silokek.

Waktu Penelitian yaitu selama 7 bulan, dihitung sejak persiapan awal penelitian hingga penulisan hasil penelitian (Januari - Juli 2016).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan survey. Studi pustaka yaitu dilakukannya pengumpulan data dan laporan dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, instansi yang terkait lainnya. Survey dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung dengan masyarakat peternakan Kabupaten Sijunjung.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong di dua nagari terpilih. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara penghitungan statistik yaitu dengan menggunakan *Rumus Slovin*. *Rumus Slovin* digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya sebanyak 349 kepala keluarga (KK), yaitu Nagari Pematang Panjang dan Silokek yang masing-masing 313 KK dan 36 KK. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 15 %.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian di kuadratkan. (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan Rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{349}{1 + 349 \cdot 0.15^2} = 39.4$$

Sehingga dibulatkan menjadi 39 KK

Untuk menentukan besarnya sampel dari masing – masing nagari dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional.

Jumlah sampel tiap nagari =  $\frac{\text{Populasi Nagari}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$

Sampel di Nagari Pematang Panjang

$$= \frac{313}{349} \times 39 = 35 \text{ KK}$$

Sampel di Nagari Silokek

$$= \frac{36}{349} \times 39 = 4 \text{ KK}$$

## 4. Variabel Penelitian

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama tentang potensi sumber daya manusia peternakan sapi potong di Kecamatan Sijunjung, maka dilihat sebagai berikut : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah ternak yang dimiliki, status kepemilikan ternak dan pengalaman beternak.

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua tentang ketersediaan fasilitas pendukung untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Sijunjung yang terdiri dari : SPIB/ULIB, PUSKESWAN, pasar ternak, RPH/TPH, kelembagaan peternak (kelompok tani ternak, asosiasi peternak, lembaga keuangan peternak).
3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga tentang potensi lahan dan pakan di Kecamatan Sijunjung terhadap pengembangan peternakan sapi potong terdiri dari: produksi hijauan alami menurut penggunaan lahan, produksi limbah pertanian, luas lahan kering menurut penggunaannya.
4. Untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat

mengenai kemampuan wilayah Kecamatan Sijunjung untuk pengembangan peternakan sapi potong terdiri dari : kemampuan wilayah dalam menampung ternak, penambahan ternak.

## 5. Analisis Data

- a. Variabel pertama dan kedua akan dianalisis secara deskriptif. Data akan disederhanakan ke dalam bentuk berupa rata-rata dan persentase. Selanjutnya untuk melengkapi diskripsi maka dilakukan analisis untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi yang didapat.
- b. Variabel ketiga  
Untuk menghitung Indeks Daya Dukung Wilayah digunakan rumus:

$$IDD = \frac{\text{Total Potensi Pakan yang Tersedia (BKC)}}{\text{Total Kebutuhan Pakan (BKC)}}$$

Total Ketersediaan Pakan Ternak (BKC)/ Tahun = Jumlah Pakan Asal Limbah Pertanian + Jumlah Produksi Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan

Untuk menghitung Kebutuhan pakan, digunakan rumus:

Populasi ternak (ST) x K, dimana:

$K = 2,5\% \times 50\% \times 365 \times 250 \text{ kg} = 1,14$   
ton BKC/ tahun/ ST

Keterangan:

K = Kebutuhan pakan minimum untuk 1 ST (dalam ton bahan kering tercerna atau disebut juga DDM (*digestible dry matter*) selama 1 tahun.

2,5% = Kebutuhan minimum jumlah ransum hijauan pakan (bahan kering) terhadap berat badan

50% = Nilai rata-rata daya cerna berbagai jenis tanaman

365 = Jumlah hari dalam satu tahun

250kg = Jumlah biomassa untuk 1 satuan ternak (ST)

- c. Variabel keempat

Untuk menghitung kemampuan wilayah (ST) =  $\frac{IDD}{2} \times \text{Total Populasi (ST)}$

Kapasitas penambahan ternak  
= Kemampuan wilayah (ST) - Populasi  
ruminansia (ST)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Sumber Daya Manusia Peternak Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung

Profil atau karakteristik responden peternak sapi potong meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, kepemilikan ternak, pengalaman usaha sapi potong, dan jumlah ternak yang dimiliki.

#### 1) Umur

Komposisi peternak berdasarkan umur diperlukan untuk mengetahui jumlah peternak yang produktif dan tidak produktif. Umur merupakan salah

satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan. Sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982), usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu < 25 tahun yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25–55 tahun merupakan usia produktif, dan besar dari 55 tahun yang merupakan usia post produktif. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Umur Peternak Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 25	0	0
2	25 - 55	32	82,05
3	>55	7	17,95
Jumlah		39	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Sijunjung 82,05% berada pada usia produktif dan 17,95% pada usia post produktif. Hal ini menunjukkan kemampuan peternak untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong sangat besar, dalam arti tenaga yang tersedia masih cukup kuat untuk bekerja. Peternak yang berumur produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang

sudah tua maupun yang masih terlalu muda (Adiwilaga, 1982).

#### 2) Jenis Kelamin

Komposisi peternak menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah peternak serta besarnya sex ratio di suatu daerah, yaitu angkayang menunjukkan perbandingan jumlah peternak laki-laki dan perempuan. Perbandingan jumlah peternak laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Peternak Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Sijunjung

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	46,15
2	Perempuan	21	53,85
	Jumlah	39	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah peternak perempuan lebih banyak daripada peternak laki-laki yaitu 53,85% (21 perempuan) dan 46,15% (18 laki-laki). Fakta ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong didominasi oleh peternak perempuan. Peranan perempuan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sijunjung cukup besar pada kegiatan produktif pemeliharaan. Kegiatan produktif tersebut antara lain memberikan pakan, minum, membersihkan kandang, memandikan ternak dan kadang-kadang mencari rumput. Sedangkan untuk kegiatan lain cenderung dilakukan oleh peternak laki-laki atau suami mereka yang memiliki pekerjaan utama selain beternak seperti pedagang, buruh, dan karyawan swasta.

Peranan perempuan dengan berbagai aktifitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak pada dasarnya mempunyai nilai ekonomis, terutama bila dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga untuk menambah nafkah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan berkarya bagi perempuan khususnya di pedesaan (Saleh dan Yunilas, 2004). Seiring dengan itu Ratna (2000) berpendapat bahwa perempuan saat ini

tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran perempuan dalam penanganannya.

### 3) Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Apabila penduduk di suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kemampuan dalam pengembangan pembangunan di wilayahnya. Pendidikan di suatu wilayah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan, keadaan sosial ekonomi, dan sarana pendidikan yang ada. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Seiring dengan itu Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Hasyim (2003) menambahkan tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usaha taninya. Tingkat pendidikan formal peternak dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Formal Peternak di Kecamatan Sijunjung

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
----	------------	----------------	----------------

1	Tidak Sekolah	1	2,56
2	SD	16	41,03
3	SMP	20	51,28
4	SMA	2	5,13
		39	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan formal para peternak sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah pertama (SMP) 51,28%, kemudian lulusan SD, SMA, dan tidak sekolah dengan masing-masing sebesar 41,03%, 5,13%, dan 2,56%. Dilihat dari data di atas, tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Sijunjung tergolong masih rendah. Tingkat pendidikan Menurut UU No 20 tahun 2003 adalah (1) pendidikan dasar/rendah adalah SD,SMP/MTs, (2) pendidikan menengah adalah SMA/SMK dan (3) pendidikan tinggi adalah D3/S1. Rendahnya tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Sijunjung merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong. Tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern (Ibrahim dkk, 2003). Oleh

sebab itu perlu ditingkatkan pendidikan maupun keterampilan peternak karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap laju penyerapan inovasi, perubahan pola pikir, dan kepekaan terhadap perubahan sosial lainnya.

#### 4) Jumlah Ternak yang Dimiliki Responden

Jumlah ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi potong yang dipelihara dan dimiliki oleh responden. Usaha ternak sapi potong dalam peternakan rakyat masih merupakan usaha sampingan bagi peternak, dimana skala usahanya masih dalam skala usaha kecil. Disamping jumlah ternak yang dipelihara relatif kecil, peternakan rakyat melibatkan anggota keluarga diluar pekerjaan utamanya dalam pemeliharaan ternak. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. jumlah Ternak Yang Dimiliki Peternak di Kecamatan Sijunjung

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-5	31	79,49
2	6 -10	8	20,51
3	> 10	0	0
Jumlah		39	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 79,49% peternak sapi potong di Kecamatan Sijunjung memiliki ternak sekitar 1-5 ekor.

20,51% peternak memiliki ternak di atas 6-10 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong harus dikembangkan lebih lanjut, karena pada

umumnya skala jumlah ternak responden masih tergolong skala kecil, sehingga untuk meningkatkan produktifitas suatu usaha peternak maka dibutuhkan peningkatan dalam jumlah ternak. Bessant (2005) berpendapat bahwa skala kepemilikan sapi potong petani peternak yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor). Usaha sapi potong yang dijalankan oleh peternak masih termasuk dalam usaha skala kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan modal usaha, jenis usahanya masih merupakan usahasampingan, tenaga kerja masih melibatkan anggota keluarga diluar pekerjaan utamanya, dan cara pemeliharannya masih bersifat tradisional. Jika dilihat dari jumlah ternak pada masing-masing peternak dapat digolongkan dalam peternakan

rakyat. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadilah dkk dalam Siregar (2008) bahwa golongan usaha peternakan yang dengan jumlah ternak skala kecil disebut juga sebagai peternakan rakyat.

##### 5) Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung

Kepemilikan ternak menggambarkan asal modal yang dimiliki peternak dalam usahanya. Pada umumnya peternak sapi potong di Kecamatan Sijunjung masih merupakan skala kecil, dimana jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak berkisar antara 1-5 ekor. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal peternak untuk pengembangan usahanya. Adapun sumber modal bagi peternak sapi potong di Kecamatan Sijunjung dapat dilihat pada berikut:

Tabel 5. Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung

No	Kepemilikan Ternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sendiri	27	69,23
2	Gaduh	12	30,77
	Jumlah	39	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa 69,23% peternak di Kecamatan Sijunjung dalam usaha ternak sapi potong menggunakan modal sendiri. Kemudian 30,77% dari peternak menggunakan modal dari orang lain atau yang bisa disebut dengan sistem gaduh, dimana mengandung unsur kerjasama bagi hasil.

Usaha ternak sapi potong dengan modal sendiri sangat dominan di Kecamatan Sijunjung, peternak

menggunakan modal sendiri dengan tujuan ternak sapi yang dipelihara sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual jika ada keperluan yang bersifat mendadak.

Meskipun demikian, peternak di wilayah ini juga banyak berminat dengan sistem gaduh yang modalnya dari orang lain. Sistem gaduh disamping mengandung unsur kerjasama bagi hasil, lebih dari itu adalah merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kekurangan modal bagi peternak



(peternak). Usaha gaduhan merupakan salah satu usaha kerjasama yang sering dilakukan di masyarakat. Usaha kerja sama ini untuk memenuhi atau menyambung keinginan sebagian masyarakat untuk beternak sapi. Hal ini biasanya terjadi bila seseorang yang memiliki modal cukup dan ingin beternak sapi, tetapi tidak ada tempat dan kurangnya pengetahuan mengenai ternak sapi.

Selain itu, pemilik modal juga tidak mau susah payah belajar ternak sapi. Oleh karena itu, pemilik modal menyerahkan sapi untuk dipelihara pada orang yang dipercaya mampu memelihara ternak hingga ada hasilnya. Pembagian keuntungan antara pemilik modal dan penggaduh tergantung kesepakatan, bisa 50% : 50% atau 60% : 40%. Bila gaduhan sampai sapi beranak, maka anak sapi yang pertama untuk penggaduh dan anak sapi kedua

untuk pemilik modal (Yulianto dan Cahyo, 2010).

#### 6) Pengalaman Beternak Responden

Pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang peternak memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usaha termasuk memutuskan untuk menggunakan sumber modal. Setiap keputusan yang diambil diharapkan berpatokan dari pengalaman, baik itu pengalaman sendiri atau pengalaman dari orang lain. Pengalaman beternak peternak dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 6. Pengalaman beternak Sapi Potong di Kecamatan Sijunjung

No	Lama Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<5 Tahun	26	66,67
2	5-10 Tahun	11	28,20
3	> 10 Tahun	2	5,13
	Jumlah	39	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Pada tabel diatas pengalaman beternak tertinggi berada pada rentang waktu <5 tahun yaitu 26 orang dengan persentase 66,67%. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peternak sapi potong masih kurang berpengalaman dalam usaha peternakan sapi potong. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan ternak, pemanfaatan dan pemberian pakan tambahan pada ternak serta kurangnya minat dalam

penanaman hijauan. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Mastuti dan Hidayat (2008) mengatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Sehingga pengalaman

berternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan.

## 2. Fasilitas Pendukung Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Sijunjung

### 1. SPIB/ ULIB

Satuan Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) dan pos IB (Inseminasi Buatan) merupakan satuan pelayanan yang berhubungan dengan reproduksi

pada ternak. 8unit Pos IB terdapat di tiap kecamatan dan 1 unit SPIB di kabupaten. Sedangkan ULIB (Unit Layanan Inseminasi Buatan) merupakan unit pelayanan IB milik kelompok tani dimana jangkauan Pos IB agak jauh sehingga untuk peningkatan realisasi IB dibangun ULIB dari dana APBN (Ditjennak,2010). Sampai tahun 2014 telah terdapat 7 lokasi ULIB. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nama dan Lokasi ULIB di Kabupaten Sijunjung

No	Nama Kelompok Tani	Lokasi
1	Hidup Bersama	Nagari Muara Takung Kec. Kamang Baru
2	Agri Sepakat	Nagari Tanjung Bonai Aur Kec. Sumpur Kudus
3	Sinar Pagi	Nagari Latang Kec.Lubuak Tarok
4	Sumando Ninik Mamak	Nagari Tanjung Gadang Kec. Tanjung Gadang
5	Tunas Muda	Nagari Kamang Kec.Kamang Baru
6	Bukit Talago	Nagari Padang Laweh Kec.Koto VII
7	Amanah	Nagari Pematang Panjang Kec. Sijunjung

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Sijunjung, 2015

Kondisi ULIB di Kecamatan Sijunjung, seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini

Tabel 8. Kondisi ULIB di KecamatanSijunjung

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah PosULIB	1
2	Pendidikan Petugas	
	SMA/ sederajat	1
	D3	-
	S1	1
3	Peralatan	Lengkap
4	Status Petugas	
	PNS	1
	Non PNS	1
5	Fasilitas Kendaraan	
	Dinas	1
	Pribadi	1

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Tabel diatas menjelaskan Petugas ULIB memiliki dua orang petugas IB yang berpendidikan SMA/Sederajat dan S1 (Strata 1), masing-masing berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Peralatan yang dimiliki di Pos IB/ULIB dalam melakukan tugas inseminasi buatan pada ternak, secara keseluruhan lengkap lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 6.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pos ULIB di Kecamatan Sijunjung sudah termasuk pada kategori baik yaitu memiliki ruang pelayanan, alat medis, alat penunjang praktik yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Menurut Pedoman Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Ternak Sapi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2010) syarat pendidikan inseminator minimal SMU atau sederajat, dan telah lulus pelatihan inseminasi buatan dan memenuhi kualifikasi serta memiliki SIM-I. Inseminator di Kecamatan Sijunjung berpendidikan SMA, S1 dan telah mengikuti pelatihan inseminasi buatan serta memiliki SIM-I yang merupakan syarat untuk bisa melakukan IB.

Petugas IB/inseminator tersebut sudah berstatus PNS dan masih ada yang berstatus Non PNS. Petugas yang berstatus Non PNS ini dibolehkan jika terjadi kekurangan, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/9/2007 tentang pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan).

## 2. Puskeswan

Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) merupakan unit pelayanan kesehatan hewan untuk masyarakat. Di kabupaten Sijunjung terdapat 3 unit puskeswan yang berada di Kecamatan Kamang Baru, Kecamatan IV Nagari dan di Kecamatan Sijunjung. Unit puskeswan di Kecamatan Sijunjung berlokasi di Nagari Muaro. Pelayanan kesehatan hewan yang dapat diperoleh antara lain pemeriksaan, pengobatan, dan vaksinasi ternak dan hewan peliharaan, rekomendasi siyx tergigit hewan tersangka rabies, penyuluhan kesehatan hewan. Berikut kondisi Puskeswan di Kecamatan Sijunjung pada Tabel dibawah ini:

Tabel 9. Kondisi Puskeswan di Kecamatan Sijunjung

No	Uraian	Kodisi
1	Bangunan Kantor	Ada
2	Sarana dan Peralatan	Tidak Lengkap
3	Petugas	Kurang Lengkap

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa puskeswan yang ada di Kecamatan Sijunjung sudah memiliki bangunan kantor. Sarana dan peralatan yang dimiliki secara keseluruhan belum lengkap. Laboratorium yang ada di Puskeswan memiliki peralatan yang

sederhana, seperti mikroskop, Thermometer, dan kulkas penyimpan vaksin. Status kepegawaian petugas adalah 5 (lima) orang berstatus PNS dan 3 (tiga) orang Non PNS.

Menurut Permentan RI Nomor : 64/Permentan/OT.140/9/2007 yaitu sumber daya manusia yang bertugas di Puskesmas paling kurang terdiri atas : 1 (satu) orang Dokter Hewan, 2 (dua) orang Paramedik Veteriner, 4 (empat) orang tenaga teknis yang terdiri dari Asisten Teknis Reproduksi, Petugas Pemeriksa Kebuntingan, Inseminator dan Vaksinator, 1 (satu) orang administrasi. Puskesmas mempunyai tugas : (a) Melakukan kegiatan pelayanan kesehatan hewan di wilayah kerjanya, (b) Melakukan konsultasi veteriner dan penyuluhan di bidang kesehatan hewan, (c) Memberikan Surat Keterangan Dokter Hewan.

### 3. Pasar Ternak

Pasar adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam sebuah usaha, termasuk usaha peternakan. Pasar dalam usaha peternakan biasanya dikenal dengan pasar ternak atau pasar hewan. Di Kecamatan Sijunjung tidak terdapat pasar ternak. Berdasarkan wawancara dari setiap peternak bahwa dari dahulu sampai sekarang peternak lebih senang dengan sistem penjualan ternak yang telah umum mereka lakukan yaitu biasanya para toke (pedagang pengumpul) langsung datang ke kandang untuk membeli sapi mereka serta proses penentuan harga biasanya berdasarkan taksiran daging oleh toke (pedagang pengumpul) dan peternak sehingga tawaran yang diberikan kepada mereka di bawah harga pasar. Di kecamatan tetangga memiliki satu pasar ternak yang jaraknya dari Kecamatan Sijunjung 3-10 Km. Lokasi pasar ternak berada di Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari yang bernama Pasar Ternak Palangki. Pasar ternak ini adalah Pasar Ternak Kabupaten dan merupakan pasar ternak terbesar di Sumatera Barat.

Transportasi yang susah untuk menjangkau pasar ternak tersebut maka, masyarakat yang berada di pedalaman hanya mencari posisi main yang aman saja yaitu menjual ternaknya ke toke (pedagang pengumpul). Untuk itu, sebaiknya perlu didirikan pasar ternak ini agar terjadi daya tawar harga yang kuat sehingga didapatkan harga sesuai dengan pasaran dan peternak pun tidak merasa dirugikan.

### 4. Rumah Potong Hewan

Rumah Potong Hewan (RPH) adalah suatu komplek bangunan dengan desain dan persyaratan-persyaratan teknis tertentu yang dipergunakan sebagai tempat memotong hewan dan penanganan serta pemrosesan dagingnya secara benar bagi konsumsi masyarakat luas (Dinas Peternakan, 2005). Kecamatan Sijunjung tidak memiliki RPH, belum adanya RPH disebabkan beberapa faktor diantaranya belum adanya rekomendasi dari pemerintah untuk mendirikan RPH karena kemungkinan belum banyaknya permintaan dari masyarakat.

Selain RPH juga terdapat Tempat Pemotongan Hewan (TPH) milik pemerintah. Di Kecamatan Sijunjung terdapat satu TPH yang berlokasi di Jorong Kampung Baru Nagari Sijunjung. Peternak dan masyarakat belum memaksimalkan penggunaan TPH, diantaranya masih melakukan pemotongan ternak di rumah-rumah para toke (pedagang pengumpul) ternak.

TPH yang ada masih jauh dari standar tempat potong hewan yang ditetapkan pemerintah. Tidak ada pembagian daerah bersih dan daerah kotor, tidak ada ruang pendinginan dan pembekuan, tidak ada ruangan pengemasan daging dan tidak diterapkannya berbagai persyaratan

teknis lainnya. Kondisi yang lebih parah terjadi pada pemotongan di rumah-rumah toke/agen/pemilik ternak.

Dengan kondisi TPH tersebut, akan membuat daging yang dihasilkan tidak terjamin keASUHannya. ASUH merupakan singkatan dari aman, sehat, utuh dan halal yang merupakan cita-cita

yang ingin diwujudkan pemerintah dalam memproduksi pangan asal ternak.

## 5. Kelembagaan Peternakan

### a. Kelompok Tani Ternak

Berdasarkan Penelitian didapatkan data kondisi kelompok tani ternak di Kecamatan Sijunjung, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Jumlah dan Kelas Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Sijunjung

No	Kelas Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemula	51	36,17
2	Lanjut	78	55,32
3	Madya	12	8,51
4	Utama	0	0
Total		141	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

Tabel diatas menjelaskan bahwa kelompok tani ternak yang ada di Kecamatan Sijunjung pada umumnya termasuk kelompok lanjut (55,32%), kelompok pemula (36,17%), kelompok madya (8,51%) dan tidak ada kelompok utama. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani ternak yang ada di Kecamatan Sijunjung sudah berada pada kelas lanjutan. Menurut Soedijanto (1999) mengatakan pengelompokan petani yang bermacam-macam berdasarkan pada kemampuan kelompok tani yang dapat dikasifikasikan menjadi empat kelompok tani yaitu:

- 1) Kelas pemula memiliki cir-ciri : kontak tani belum aktif, dalam taraf pembentukan kelompok tani, pemimpin formal aktif,

kegiatan kelompok bersifat informatif.

- 2) Kelas lanjut ciri-cirinya kelompok inti menyelenggarakan demfarm(demonstrasi farming) dan gerakan-gerakan terbatas, kegiatan kelompok dalam perencanaan (terbatas), pemimpin formal aktif, kontak tani mampu memimpin gerakan kerjasama dengan kelompok tani.
- 3) Kelas madya ciri-cirinya kelompok tani menyelenggarakan kerjasama usaha tani sehamparan, pemimpin formal kurang menonjol, kontak tani dan kelompok inti bertindak sebagai pemimpin kerjasama usaha tani sehamparan dan berlatih

- mengembangkan program sendiri.
- 4) Kelas utama merupakan kelompok tani yang telah mandiri dan memiliki hubungan baik dengan lembaga lainnya, memiliki program tahunan untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan pemupukan modal.

#### **b. Asosiasi Peternak**

Asosiasi peternak merupakan kerjasama tim dalam membangun usaha peternakan. Keberhasilan pembangunan agribisnis peternakan akan sangat ditentukan keharmonisan kerjasama tim (*team work*) sumber daya manusia (SDM) baik yang berada pada agribisnis hulu, budi daya, agribisnis hilir dan yang ada pada jasa penunjang. Untuk membangun sumber daya yang bermutu, kita perlu mengembangkan suatu sistem pembangunan mutu sumberdaya manusia yang ada untuk memiliki wawasan aspek mikro, makro dan global dari agribisnis (Saragih, 2000).

Berdasarkan wawancara dengan petugas di Dinas Peternakan Kabupaten Sijunjung pada tahun 2015 tidak terdapat asosiasi peternak di Kecamatan Sijunjung, artinya peternak menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan segala kemampuan yang ada. Hal ini menjadi masalah yang harus dipikirkan dan ditangani oleh seluruh *stakeholder* peternakan secara serius sehingga peternak sapi di Kecamatan Sijunjung menikmati hasil jerih payahnya dengan adil.

#### **c. Lembaga Keuangan**

Lembaga keuangan berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang dan peminjaman uang bagi masyarakat. Lembaga keuangan juga berfungsi

dalam menyalurkan bantuan kredit dari pemerintah untuk peternak. Di Kecamatan Sijunjung terdapat Bank Pemerintah dan Bank Pembangunan Daerah, 2 Bank Swasta dan 2 Bank Perkeriditan Rakyat yang berada di Nagari Sijunjung dan Nagari Pematang Panjang. Selain bank, juga terdapat koperasi yang tersebar di pelosok nagari. Menurut data BPS (2015) terdapat 50 unit koperasi dengan total anggota 8.994 orang anggota. Koperasi tersebut terbagi atas koperasi serba usaha, koperasi unit desa, koperasi pertanian dan koperasi lainnya.

Pada Bank Pemerintah terdapat program kredit/pinjaman bunga rendah seperti Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dan Kredit Usaha Peternakan Sapi (KUPS).

### **3. Indeks Daya Dukung Wilayah**

Untuk mengetahui indeks daya dukung wilayah terhadap pengembangan peternakan sapi, dapat diukur dengan menghitung total potensi pakan yang tersedia dibagi dengan total kebutuhan pakan.

#### **1. Potensi Pakan yang Tersedia**

Pakan ternak dapat dihasilkan dari pakan asal limbah pertanian dan hijauan alami yang tersedia di lahan yang ada. Limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai pakan ternak adalah padi sawah, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu. Di Kecamatan Sijunjung limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai pakan ternak adalah limbah padi dan ubi kayu, dikarenakan tidak adanya petani yang mengusahakan selain tanaman tersebut, serta kondisi wilayah yang kurang mendukung dalam mengusahakannya. Adapun pakan asal limbah pertanian di Kecamatan

Sijunjung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Potensi Pakan Asal Limbah Pertanian di Kecamatan Sijunjung

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman (Ton/tahun)	Produksi limbah (Ton/tahun)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC Ton
1	Padi Sawah	20.895	20.895,0	0,2	4.179,00
2	Ubi Kayu	120	7,5	0,3	2,25
Total					4.181,25

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa limbah pertanian di Kecamatan Sijunjung dapat menghasilkan pakan ternak sebesar 4.181,25 ton BKC. Sementara itu hijauan yang dapat diproduksi oleh lahan yang ada dapat

dilihat dari lahan sawah, lahan kering, perkebunan (karet, sawit, kelapa), pekarangan, tegalan, hutan, padang penggembalaan dan lain-lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Produksi Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan di Kecamatan Sijunjung

No	Penggunaan han	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas Pakan hijauan (ton/m/tahun)	Faktor Konservasi	Produksi (ton BKC/tahun)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	$f=(c)*(d)*(e)*0.5$
1	Sawah	3.358,00	1,250	1,0	2.098,75
2	Lahan Kering	5.762,00	2,975	1,5	12.856,46
3	Perkebunan				
	Karet	9.322,00	2,000	1,5	13.983,00
	Sawit	113,00	2,000	1,5	169,50
	Kelapa	465,00	5,000	1,5	1.743,75
4	Pekarangan	245,00	0,530	2,0	129,85
5	Tegalan	401,50	2,875	1,0	577,16
6	Hutan	39.425,25	0,600	1,0	11.827,57
7	Padang Penggembalaan	3.609,00	5,000	1,0	9.022,50
8	Lain-lain	24,00	0,750	1,0	9,00
Total		62.724,75	22,980	13,0	52.417,54

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Produksi hijauan alami yang dihasilkan oleh lahan yang ada di Kecamatan Sijunjung adalah 52.417,54 ton BKC. Setelah diketahui potensi pakan asal limbah pertanian pertanian dan produksi hijauan alami menurut

penggunaan lahan, maka di dapatkan total ketersediaan pakan di Kecamatan Sijunjung yaitu sebesar 52.419,33 ton BKC/tahun. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Total ketersediaan Pakan Ternak di Kecamatan Sijunjung (ton/BKC/tahun)

No	Potensi Pakan	Jumlah (ton/BKC/tahun)
1	Asal Limbah Pertanian	4.181,25
2	Produksi Hijauan Alami	52.417,54
Total		56.598,79

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

## 2. Kebutuhan Pakan Ternak

Berdasarkan rumus yang terdapat pada metodologi penelitian,

maka didapatkan kebutuhan pakan ternak ruminansia yaitu 6.874,99 ton BKC/tahun. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Kebutuhan Pakan Ternak Ruminansia di Kecamatan Sijunjung (ton/BKC/tahun)

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Faktor Konversi	Jumlah (ST)	Kebutuhan Pakan/ST (1,14BKC/ST/tahun)	Total Kebutuhan Pakan (tonBKC ST/tahun)
a	b	c	D	e=c*d		
1	Sapi Potong	3.691	0,70	2.583,70	1,14	2.945,42
2	Sapi Perah	2	0,70	1,40	1,14	1,60
3	Kerbau	4.053	0,80	3.242,40	1,14	3.696,34
4	Kambing	2.728	0,06	163,68	1,14	186,60
5	Domba	790	0,05	39,50	1,14	45,03
Total		11.264	2,31	6.030,68		6.874,99

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Dari potensi pakan ternak yang tersedia sebesar 56.598,79 ton BKC/tahun, sampai saat ini baru dimanfaatkan oleh ternak ruminansia sebesar 6.874,99 ton BKC/tahun (12,15%). Artinya masih tersedia pakan sebesar 49.723,8 ton BKC/tahun (87,85%) untuk penambahan populasi dan pengembangan ternak di Kecamatan Sijunjung.

Indeks Daya Dukung (IDD) adalah angka yang menunjukkan status nilai daya dukung pada suatu

wilayah (Ardhani, 2008). Menurut Malau (2007) IDD mempunyai 4 (empat) kriteria antara lain:

- Wilayah sangat kritis, yaitu wilayah dengan  $IDD \leq 1$
- Wilayah kritis, yaitu wilayah dengan  $1 < IDD < 1,5$
- Wilayah rawan, yaitu wilayah dengan  $IDD = 2$
- Wilayah Aman, yaitu wilayah dengan  $IDD > 2$



IDD didapatkan dengan membagi total potensi pakan yang tersedia dengan total kebutuhan pakan, sehingga didapatkan nilai IDD 8,23. Nilai ini artinya Kecamatan Sijunjung berada di wilayah Aman dalam pengembangan peternakan sapi potong karena memiliki  $IDD > 2$ . Aman dalam pengembangan sapi potong dapat dilihat dari semua daya dukung potensi pakan yang tersedia.

### 3. Kemampuan Wilayah dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong

Setelah dilakukan penghitungan menggunakan rumus seperti yang terdapat pada metodologi, maka didapatkan nilai IDD 8,23 dengan kemampuan wilayah Kecamatan Sijunjung menampung ternak ruminansia yaitu sebesar 24.816,248 ST. Saat ini populasi ternak ruminansia di Kecamatan Sijunjung adalah 6.030,68 ST. Dengan demikian masih bisa dilakukan penambahan populasi ternak mencapai 18.785,568 ST. Populasi sapi potong 33% dari total populasi ternak ruminansia. Sehingga Kecamatan Sijunjung dapat menampung 6.199,24 ST ternak sapi. Saat ini populasi sapi adalah 2.583,7 ST sehingga masih berpotensi dilakukan penambahan ternak sapi sebesar 3.615,54 ST.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik sumber daya manusia peternak di Kecamatan Sijunjung pada umumnya berusia produktif (82,05%), rata-rata berpendidikan SMP (51,28%), sapi yang dipelihara merupakan milik sendiri (69,23%), berjenis kelamin

perempuan (53,85%), dengan rata-rata jumlah ternak yang dimiliki 1-5 ekor (79,49%), dan memiliki pengalaman beternak <5 tahun (66,67%).

2. Fasilitas pendukung peternakan seperti Puskesmas dan RPH, TPH pada umumnya belum sesuai ketentuan kecuali PosULIB. Kecamatan Sijunjung tidak memiliki pasar ternak. Pada umumnya kelompok tani ternak adalah kelompok lanjut (55,32%), tidak ada asosiasi peternak, dan terdapat 1 Bank Pemerintah, 1 Bank Pembangunan daerah, 2 Bank Swasta, 2 Bank Perkeriditan Rakyat dan 50 unit koperasi yang tersebar di seluruh Kecamatan Sijunjung.
3. Nilai Indeks Daya Dukung (IDD) pakan di Kecamatan Sijunjung adalah 8,23, artinya  $IDD > 2$  berada di wilayah aman dalam pengembangan peternakan sapi potong.
4. Kemampuan wilayah dalam menampung ternak ruminansia adalah 24.816,248 ST. Saat ini populasi ternak sebanyak 6.030,68 ST, sehingga bisa dilakukan penambahan ternak sebanyak 18.785,568 ST. Untuk populasi sapi potong dapat dilakukan penambahan sebanyak 3.615,54 ST. Kecamatan Sijunjung memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong.

### Saran

1. Pemerintah, masyarakat umum maupun investor dapat memanfaatkan potensi yang ada dapat segera dan secara maksimal, jika tidak akan percuma dan tidak membantu

- dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat
2. Pengelolaan usaha yang dilakukan dapat dikelola lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong; Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Atmiyati. 2006. Daya Dukung Hijauan Pakan terhadap Pengembangan Ternak di Kabupaten Sambas. Temu Teknis Nasional Tenaga fungsional Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2015. Sijunjung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- Bessant, Wijayanti BT. 2005. Analisa Usaha Peternakan Sapi Potong Dalam Kaitannya Dengan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten dan Kota Bogor. Program Persetujuan Manajemen dan Bisnis. Skripsi. IPB, Bogor.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2005. Standar Rumah Potong Hewan. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- Dinas Peternakan Kabupaten Sijunjung. 2014. Populasi Ternak Sapi Potong. Dinas Peternakan Kabupaten Sijunjung. Muaro Sijunjung.
- Fauziyah, O.T. H. 2007. Prospek pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gustiningsih. 2008. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kota Sawahlunto. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi. Bumi Aksara: Jakarta.
- Mastuti, S dan Hidayat, N. N. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah. *Jurnal of animal production*: Purwokerto.
- Mosher, A. T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat-syarat Pokok dan Modernisasi. CV. Yasaguna: Jakarta.
- Paturocman. 2005. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga peternak dengan Tingkat konsumsi (kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan). Dalam situs [www.resources.unpad.ac.id](http://www.resources.unpad.ac.id). Diakses 02 – 04 - 2016; 13.15

- Putra. 2009. Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Singarimbun, M. dan E. Sofian. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 1999. Sapi Potong. Cetakan ke-7. PT. Penebar Swadaya Jakarta Sugiyono. 2010. Metode penelitian Pendidikan. Alfabeta: Bandung.
- Utomo, R. 1999. Teknologi Pakan Hijauan. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.